

Analisis Debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024 dalam Isu Kebijakan dan *Functional Theory*

Gede Pramana Dickpala Sandi^{1*}, Ikhsan Fuady², Kunto Adi Wibowo³, Dzikrifa Ningtyas Aliifa⁴

^{1*,2,3,4}Universitas Padjajaran

Corresponding Author's e-mail : gede24002@mail.unpad.ac.id



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 5 Oktober 2026

Page: 3881 - 3891

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/4037>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i5.4037>

Article History:

Received: 19-08-2026

Revised: 25-10-2026

Accepted: 27-10-2026

Abstract : Public debates are one of the forms of political communication used by candidates to convey their vision, mission, programs, and build a positive image before the electorate. This study aims to examine the differences in political message functions and policy emphases used by candidates during the Semarang Regency Regional Election Public Debate. This study employed a quantitative approach using content analysis. The unit of analysis consisted of statements delivered by both candidate pairs during the Semarang Regency Regional Election Public Debate. The coding process was based on Benoit's Functional Theory, which includes political message functions (acclaim, attack, and defense) and policy emphases (past deeds and future plans). The data were analyzed using the Chi-Square test to identify differences between candidates. The findings revealed a significant difference in the use of political message functions between the two candidate pairs ($\chi^2 = 32.843$; $p < .001$). Candidate Pair 1 predominantly employed the acclaim function (86.5%), whereas Candidate Pair 2 used the attack function more frequently (32.3%). Furthermore, a significant difference was found in policy emphasis ($\chi^2 = 4.123$; $p = .042$). Candidate Pair 1 showed a balanced use of past deeds and future plans, while Candidate Pair 2 emphasized future plans more extensively. The study demonstrates that each candidate adopted distinct political communication strategies during the public debate which can be interpreted through the categories of message functions and policy orientations proposed in Benoit's Functional Theory.

Keywords : Debate, Political Communication, Regional Election

Abstrak : Debat publik merupakan salah satu bentuk komunikasi politik yang digunakan kandidat untuk menyampaikan visi, misi, program, serta membangun citra di hadapan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan fungsi pesan politik dan penekanan kebijakan yang digunakan oleh pasangan calon dalam Debat Publik Pilkada Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh kedua pasangan calon selama debat publik Pilkada Kabupaten Semarang. Pengodean dilakukan berdasarkan *functional theory* yang dikemukakan oleh Benoit, meliputi fungsi pesan politik (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) serta isu kebijakan (*past deeds* dan *future plans*). Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui perbedaan antar kandidat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan fungsi pesan politik antara kedua kandidat ($\chi^2 = 32,843$; $p < 0,001$). Pasangan calon 1 lebih dominan menggunakan fungsi *acclaim* (86,5%), sedangkan pasangan calon 2 lebih sering menggunakan fungsi *attack* (32,3%). Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam penekanan kebijakan yang disampaikan oleh kedua kandidat ($\chi^2 = 4,123$; $p = 0,042$). Pasangan calon 1 menunjukkan proporsi yang seimbang antara *past deeds* dan *future plans*, sementara pasangan calon 2 lebih banyak menekankan *future plans*. Penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing kandidat menerapkan strategi komunikasi politik yang berbeda

dalam debat publik untuk memperoleh dukungan pemilih. Temuan ini memperkuat relevansi *functional theory* dalam menjelaskan pola komunikasi kandidat pada kontestasi politik lokal serta memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam Pilkada Kabupaten Semarang.

Kata Kunci : Debat, Komunikasi politik, Pilkada

PENDAHULUAN

Debat publik Pilkada Kabupaten Semarang 2024 menjadi salah satu ruang komunikasi politik yang mempertemukan dua pasangan calon bupati dan wakil bupati, yaitu H. Ngesti Nugraha–Nur Arifah sebagai pasangan calon nomor urut 1 dan Nurul Huda–Yarmuji sebagai pasangan calon nomor urut 2. Perdebatan antara kedua pasangan calon memberikan kesempatan untuk mengamati perbedaan pola penyampaian pesan politik, khususnya dalam menonjolkan keunggulan diri, mengkritik lawan politik, dan memberikan pembelaan terhadap kritik. Posisi pasangan calon nomor urut 1 sebagai petahana juga memberikan konteks yang relevan untuk membandingkan penggunaan capaian pemerintahan sebelumnya dan tawaran program masa depan (Purwanto et al., 2025). Perbedaan posisi kedua pasangan calon tersebut menjadi dasar penting untuk menganalisis fungsi pesan politik dan orientasi kebijakan menggunakan *Functional Theory Benoit*. Penelitian ini berfokus pada pernyataan verbal kedua pasangan calon selama debat, bukan pada pengaruh debat terhadap sikap atau keputusan pemilih.

Debat politik merupakan forum publik yang memungkinkan kandidat menyampaikan gagasan, mempertahankan argumen, serta menanggapi kritik dari lawan politik. Debat tidak hanya menjadi arena pertarungan argumentasi, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menilai kapasitas, kompetensi, serta kualitas kepemimpinan para kandidat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa debat kandidat dapat memicu diskursus publik yang luas serta membentuk opini masyarakat terhadap kandidat tertentu, baik melalui interaksi langsung maupun melalui media digital (Nugraha et al., 2025; Ventura et al., 2021). Selain itu, analisis debat politik juga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, termasuk analisis kebijakan, persona kandidat, serta perspektif yang disampaikan dalam debat (Liu et al., 2024).

Dalam studi komunikasi politik, salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis debat politik adalah *functional theory*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang digunakan kandidat dalam debat dapat dipahami melalui tiga fungsi utama, yaitu *acclaim*, *attack*, dan *defense*. Fungsi *acclaim* merujuk pada upaya kandidat menonjolkan kelebihan atau keberhasilan yang dimilikinya, *attack* berkaitan dengan kritik atau serangan terhadap lawan politik, sedangkan *defense* merupakan respons kandidat dalam membela diri dari kritik yang diarahkan kepadanya (Benoit & Harthcock, 1999). Dalam praktik debat politik, pesan yang disampaikan kandidat umumnya berfokus pada dua aspek utama, yaitu isu kebijakan (*policy*) dan karakter kandidat (*character*). Namun demikian, dalam banyak debat politik pembahasan mengenai kebijakan sering menjadi fokus utama karena berkaitan langsung dengan program kerja, rencana pembangunan, serta solusi yang ditawarkan kandidat terhadap berbagai persoalan publik.

Dalam kajian komunikasi politik, analisis debat juga berkaitan dengan strategi komunikasi yang digunakan kandidat dalam menyampaikan pesan politik. Strategi komunikasi tersebut dapat dilihat dari cara kandidat menonjolkan citra diri, mempertahankan argumen, maupun merespons isu yang muncul dalam debat. Penelitian Mulantara et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam situasi kompetisi politik yang rendah, fungsi *acclaim* atau penonjolan keunggulan diri menjadi strategi yang paling dominan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 94,24% pesan debat digunakan untuk membangun citra diri dan menyampaikan visi masa depan, sedangkan pesan yang bersifat menyerang lawan politik relatif lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kompetisi politik dapat memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan kandidat dalam debat. Selain itu, pesan yang disampaikan dalam debat juga dapat berkembang menjadi diskursus yang lebih luas di masyarakat dan berpotensi memperkuat polarisasi opini publik ketika disebarkan melalui jaringan media sosial (Magdaci et al., 2022; Di Martino et al., 2025).

Selain memengaruhi opini publik, komunikasi politik yang dilakukan oleh kandidat juga berkaitan dengan partisipasi politik masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan pemilih dalam proses pemilihan serta

mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengikuti dinamika politik (Purwanto et al., 2025). Berdasarkan berbagai temuan tersebut, debat kandidat dapat dipahami sebagai instrumen penting dalam komunikasi politik yang berperan dalam membentuk opini publik, memengaruhi partisipasi pemilih, serta mencerminkan strategi komunikasi kandidat dalam proses kampanye politik.

Selain sebagai arena komunikasi kandidat, debat juga memicu respons publik yang luas di ruang digital. Penelitian Nugraha et al. (2025) menunjukkan bahwa diskusi publik mengenai debat politik di media sosial memperlihatkan adanya polarisasi opini masyarakat. Analisis jaringan dan sentimen dalam penelitian tersebut menunjukkan emosi dominan seperti *pride*, *hope*, dan *pessimism* dalam diskursus publik mengenai kandidat. Hal ini menunjukkan bahwa debat politik tidak hanya memengaruhi komunikasi antar kandidat, tetapi juga membentuk dinamika opini publik di media digital.

Dalam kajian komunikasi politik, debat kandidat dapat dianalisis melalui fungsi pesan yang digunakan untuk membangun citra politik dan membedakan posisi antarkandidat. Benoit dan Harthcock (1999) menjelaskan bahwa pesan dalam debat politik memiliki tiga fungsi utama, yaitu *acclaim*, *attack*, dan *defense*. Fungsi *acclaim* digunakan untuk menonjolkan keunggulan kandidat, fungsi *attack* digunakan untuk mengkritik kelemahan lawan politik, sedangkan fungsi *defense* digunakan untuk memberikan tanggapan atau pembelaan terhadap serangan yang diterima. Ketiga fungsi tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan strategi komunikasi politik masing-masing kandidat melalui pernyataan yang disampaikan selama debat.

Selain fungsi pesan politik, orientasi kebijakan menjadi aspek penting dalam menganalisis substansi pernyataan kandidat. Orientasi kebijakan dapat dilihat melalui penyampaian capaian masa lalu (*past deeds*) dan rencana masa depan (*future plans*). Penyampaian *past deeds* berkaitan dengan penggunaan pengalaman dan capaian sebelumnya sebagai bagian dari argumentasi politik, sedangkan *future plans* berkaitan dengan program dan tindakan yang direncanakan kandidat. Analisis terhadap kedua kategori tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi perbedaan penekanan kebijakan antara pasangan calon dalam debat publik. Penggabungan analisis fungsi pesan dan orientasi kebijakan memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai pola komunikasi politik kandidat dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Semarang 2024.

Debat Pilkada Kabupaten Semarang dilaksanakan pada tanggal 18 November 2018 yang ditayangkan di kanal resmi KPU Semarang. Debat ini mengusung dua calon bupati dan wakilnya yaitu H. Ngesti Nugraha, S.H., M.H-Dra. Hj. Nur Arifah (01) dan Nurul Huda, S.H-Yarmuji, A.Md (02). Debat pilkada berlangsung selama dua jam tiga puluh menit dan dibagi ke dalam lima sesi yang terdiri dari pemaparan visi-misi, pendalaman visi-misi, pendalaman visi-misi lanjutan, tanya jawab dan sanggahan antar kandidat, dan penutup.

Kajian mengenai debat politik dalam bingkai kebijakan dan *functional theory*. Sadewa, Herpindo & Jendriadi (2025) menganalisa transitivitas dalam debat Pilkada Jawa Tengah 2024 menggunakan kerangka linguistik fungsional sistemik Halliday untuk membongkar strategi dan ideologi politik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap 499 data yang diperoleh dari tiga sesi debat di kanal YouTube Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan penuturan debat didominasi oleh proses material (75,8%) dan proses mental (24,2%) yang mengindikasikan pemilih lokal lebih responsif terhadap program nyata daripada retorika abstrak.

Penelitian selanjutnya merupakan analisa mengenai *functional theory* dan *personal qualities* dalam Debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Shanti, Fuady, & Wibowo (2025) melakukan kajian terhadap 800 ujaran dalam dua sesi debat yang ditayangkan di kanal YouTube KPU Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi kandidat 1 dalam menggunakan strategi *defense* untuk menangkal serangan lawan dan mempertahankan citra positifnya. Disisi lain, kandidat 2 lebih banyak menggunakan wacana memuji diri (*attack*) dan menyerang pihak lawan (*attack*). Dari keseluruhan ujaran, sebesar 85% ujaran yang dilontarkan tidak termasuk ke dalam kategori *personal qualities*.

Terakhir, penelitian oleh Aini & Putra (2026) dengan judul “Wacana, Pengetahuan, dan Kuasa dalam Debat Pilkada Pesisir Selatan 2024” menganalisa penggunaan wacana, pengetahuan,

dan kekuasaan dapat digunakan sebagai alat dalam debat Pilkada Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pasangan calon nomor urut 1 menarik simpati masyarakat melalui penegasan terhadap kontinuitas program-program yang sedang berlangsung. Pasangan ini melengkapi pernyataannya melalui pemaparan data-data statistik untuk melegitimasi keberhasilan program masa lalunya. Pada penelitian ini, data-data yang dipaparkan tidak hanya digunakan untuk melengkapi pemaparan visi-misi, melainkan sebagai alat untuk merebut kursi politik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa debat Pilkada telah dikaji melalui berbagai pendekatan komunikasi politik. Sadewa et al. (2025) menganalisis penggunaan transitivitas dalam debat Pilkada Jawa Tengah 2024 melalui pendekatan linguistik fungsional sistemik. Shanti et al. (2025) mengkaji penggunaan *Functional Theory* dan *personal qualities* dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, sedangkan Aini dan Putra (2026) menelaah hubungan wacana, pengetahuan, dan kekuasaan dalam debat Pilkada Pesisir Selatan 2024. Ketiga penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai strategi komunikasi politik kandidat melalui perspektif analisis yang berbeda. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa fungsi pesan politik dan substansi pernyataan kandidat merupakan aspek penting dalam memahami dinamika komunikasi selama debat.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas strategi komunikasi kandidat dalam debat Pilkada, kajian yang secara khusus membandingkan fungsi pesan politik (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) serta penekanan kebijakan (*past deeds* dan *future plans*) dalam debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024 masih perlu dikembangkan. Penelitian ini memadukan kedua dimensi analisis tersebut untuk mengidentifikasi perbedaan pola komunikasi politik antara pasangan calon nomor urut 1 dan pasangan calon nomor urut 2. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi kuantitatif dan uji Chi-Square untuk menguji perbedaan distribusi kategori pesan antarkandidat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mengenai perbedaan fungsi pesan politik dan orientasi kebijakan dalam satu kontestasi politik lokal, khususnya pada debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024.

H1: Terdapat perbedaan penggunaan fungsi (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) antara kandidat 1 dan kandidat 2.

H2: Terdapat perbedaan penekanan kebijakan perbuatan masa lalu, rencana masa depan, dan tujuan yang disampaikan oleh kandidat 1 dan kandidat 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu pendekatan yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan terukur untuk menganalisis isi pesan komunikasi guna menemukan pola tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi politik dalam debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024. Analisis difokuskan pada distribusi fungsi *acclaim*, *attack*, dan *defense*, serta isu kebijakan (*policy*) yang mencakup *past deeds*, *future plans*, dan *goals* dari masing-masing kandidat, untuk memahami perbedaan strategi dalam memengaruhi opini publik sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Sumber data penelitian ini adalah video satu sesi debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024 yang diselenggarakan pada 18 November 2024. Video debat diakses melalui YouTube KPU Kabupaten Semarang sebagai sumber resmi dan kredibel. Data penelitian berupa seluruh ujaran kandidat dalam debat yang dijadikan sebagai unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pernyataan verbal kandidat, dengan total sebanyak 260 unit analisis, setelah dilakukan *filter* menjadi 241 unit analisis. Penelitian ini menggunakan teknik *sensus sampling* (Sugiyono, 2020), sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Proses pengkodean dilakukan terhadap seluruh unit analisis dengan melibatkan tiga *coder* untuk meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan reliabilitas data. Koefisien reliabilitas antar-coder dihitung melalui situs ReCal3 (<https://dfreelon.org/utis/recalfront/recal3/>) guna mengukur tingkat konsistensi pengkodean data nominal yang dilakukan oleh tiga *coder*. Pengkodean mengacu pada *coding book* yang dikembangkan berdasarkan kategori fungsional

(*acclaim*, *attack*, *defense*) dan isu kebijakan (*policy*) (Benoit & Harthcock, 1999). Setiap *coder* mengklasifikasikan pernyataan kandidat ke dalam kategori yang telah ditetapkan, kemudian memberikan kode pada masing-masing unit analisis.

Sebelum melakukan proses pengkodean penuh, tiga *coder* melakukan uji reliabilitas sebanyak dua tahap. Pada tahap pertama, digunakan sampel dari dosen pengampu sebanyak 60 unit analisis. Pada tahap kedua, digunakan sampel dari kelompok Kabupaten Pekalongan sebanyak 60 unit analisis. Selain itu, dilakukan pengujian tambahan menggunakan sampel debat Kabupaten Semarang sebanyak 60 unit analisis. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan kesamaan persepsi antar-*coder* dalam menggunakan *coding book*.

Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien Krippendorff's Alpha. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai reliabilitas untuk kategori *function* sebesar 0,882, topik sebesar 0,915, *policy* sebesar 0,915, *character* sebesar 0,823, dan *defense type* sebesar 0,812. Nilai tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas data berada di atas batas minimum yang disyaratkan, yaitu $\geq 0,70$, sehingga data dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Krippendorff, 2018).

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan *software* SPSS. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif *crosstabs* serta uji *chi-square* (χ^2) untuk menguji perbedaan penggunaan fungsi (*acclaim*, *attack*, *defense*) dan penekanan isu kebijakan (*policy*) antar kandidat. Uji *chi-square* digunakan karena data bersifat kategorik, dengan tingkat signifikansi $p < 0,01$ yang menunjukkan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan setiap pernyataan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dalam instrumen pengodean, yaitu fungsi pesan politik (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) serta orientasi kebijakan yang meliputi *past deeds* dan *future plans*. Selanjutnya, untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pola komunikasi politik antara kedua kandidat, dilakukan pengujian menggunakan uji Chi-Square. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

<i>Function</i>	Kandidat 1	Kandidat 2	Total
<i>Acclaim</i>	96 (86,5%)	75 (57,7%)	171
<i>Attack</i>	4 (3,6%)	42 (32,3%)	46
<i>Defense</i>	11 (9,9%)	13 (10,0%)	24
Total	111	130	241

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perbedaan distribusi fungsi pesan politik antara kandidat 1 dan kandidat 2 selama debat publik berlangsung. Fungsi *acclaim* merupakan kategori yang paling banyak digunakan oleh kedua kandidat, dengan proporsi sebesar 86,5% pada kandidat 1 dan 57,7% pada kandidat 2. Perbedaan yang lebih mencolok terlihat pada fungsi *attack*, yang digunakan sebanyak 4 kali (3,6%) oleh kandidat 1 dan 42 kali (32,3%) oleh kandidat 2. Fungsi *defense* memiliki proporsi yang relatif sama, yaitu 9,9% pada kandidat 1 dan 10,0% pada kandidat 2.

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kandidat dan distribusi fungsi pesan politik, $\chi^2(2, N = 241) = 32,843$; $p < 0,001$. Analisis *adjusted standardized residual* menunjukkan bahwa kategori *attack* memiliki penyimpangan terbesar dari frekuensi harapan, yaitu $-5,65$ pada kandidat 1 dan $+5,65$ pada kandidat 2. Kategori *acclaim* juga menunjukkan penyimpangan yang menonjol, yaitu $+4,94$ pada kandidat 1 dan $-4,94$ pada kandidat 2. Kategori *defense* memiliki nilai residual mendekati nol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan distribusi fungsi pesan politik terutama berkaitan dengan kategori *attack* dan *acclaim*, sedangkan proporsi *defense* relatif serupa pada kedua kandidat.

Temuan ini menggambarkan bahwa pernyataan kandidat 1 lebih terkonsentrasi pada fungsi *acclaim*, sedangkan kandidat 2 memiliki proporsi fungsi *attack* yang lebih tinggi. Pola tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik pesan politik yang disampaikan selama debat, tanpa secara langsung menunjukkan niat strategis kandidat maupun pengaruhnya terhadap persepsi pemilih.

Sebaliknya, kandidat 2 juga menggunakan fungsi *acclaim* sebagai bentuk pesan yang paling dominan, namun dengan proporsi yang lebih rendah, yaitu sebesar 57,7% atau sebanyak 75 pernyataan dari total 130 pernyataan. Di sisi lain, kandidat 2 tercatat lebih sering menggunakan fungsi *attack* dibandingkan kandidat 1. Fungsi *attack* digunakan sebanyak 42 kali atau sebesar 32,3% dari keseluruhan pernyataan kandidat 2, sedangkan kandidat 1 hanya menggunakan fungsi tersebut sebanyak 4 kali atau sebesar 3,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kandidat 2 lebih aktif dalam mengkritik, mempertanyakan, maupun menyoroti kelemahan lawan politiknya selama debat berlangsung. Strategi ini dapat dipahami sebagai upaya untuk membedakan posisi politiknya sekaligus memberikan evaluasi terhadap pihak lawan di hadapan pemilih.

Sementara itu, fungsi *defense* digunakan dalam proporsi yang relatif sama oleh kedua kandidat. Kandidat 1 menggunakan fungsi *defense* sebesar 9,9%, sedangkan kandidat 2 sebesar 10,0%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kandidat memiliki kecenderungan yang hampir setara dalam memberikan klarifikasi, pembelaan, atau tanggapan terhadap kritik yang muncul selama debat berlangsung.

Nilai Uji Chi-Square adalah $X^2(3, N=241)=32,843$, $p<0,001$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan fungsi pesan politik antara kandidat 1 dan kandidat 2. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan penggunaan fungsi pesan politik (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) antara kedua kandidat dapat diterima. Setelah mengetahui adanya perbedaan penggunaan fungsi pesan politik antara kedua kandidat, analisis selanjutnya dilakukan untuk menguji hipotesis kedua mengenai perbedaan penekanan kebijakan yang disampaikan oleh masing-masing kandidat, khususnya terkait orientasi pada capaian masa lalu (*past deeds*) dan rencana masa depan (*future plans*).

Tabel 2. Perbedaan Penekanan Kebijakan antara Paslon 1 dan Paslon 2

<i>Policy</i>	Kandidat 1	Kandidat 2	Total
<i>Past Deeds</i>	50 (50%)	35 (35,7%)	85
<i>Future Plans</i>	50 (50%)	63 (64,3%)	113
Total	100	98	198

Sumber: hasil olah data penelitian, (2026)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat perbedaan dalam penekanan kebijakan yang disampaikan oleh kandidat 1 dan kandidat 2 selama debat publik berlangsung. Penekanan kebijakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *past deeds* yang merujuk pada penyampaian capaian, pengalaman, atau keberhasilan yang telah dilakukan sebelumnya, serta *future plans* yang merujuk pada penyampaian rencana, program, dan agenda yang akan dilaksanakan di masa mendatang. Analisis terhadap kedua kategori tersebut menunjukkan bahwa masing-masing kandidat memiliki kecenderungan yang berbeda dalam membangun argumentasi politiknya di hadapan publik.

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam distribusi penekanan kebijakan antara kedua kandidat, $\chi^2(1, N = 198) = 4,123$; $p = 0,042$. Nilai p yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) didukung oleh data penelitian. Nilai Cramér's V sebesar 0,144 menunjukkan ukuran efek yang relatif kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan distribusi penekanan kebijakan antara kedua kandidat signifikan secara statistik, tetapi memiliki kekuatan asosiasi yang kecil. Pasangan calon nomor urut 1 menunjukkan proporsi yang seimbang antara *past deeds* dan *future plans*, sedangkan pasangan calon nomor urut 2 lebih banyak menekankan *future plans*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan fungsi pesan politik dan penekanan kebijakan antara kedua kandidat dalam debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024.

Perbedaan tersebut terlihat dari distribusi fungsi *acclaim*, *attack*, dan *defense*, serta orientasi kebijakan berupa *past deeds* dan *future plans*. Temuan ini dapat diinterpretasikan menggunakan kerangka *Functional Theory* Benoit untuk menggambarkan karakteristik pesan politik yang disampaikan kedua kandidat. Hasil analisis tidak secara langsung menunjukkan niat strategis kandidat maupun pengaruh pesan terhadap keputusan pemilih.

Pembahasan

Nilai Uji Chi-Square H1 adalah $X^2(3, N=241)=32,843$, $p<0,001$. Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya dominasi penggunaan fungsi *acclaim* dalam menyampaikan narasi-narasi debat. Posisi kandidat 1 yang telah memenangkan kontestasi pilkada pada periode tidak hanya menggunakan fungsi ini untuk menyampaikan visi-misi, namun menjadikan kinerja nyata pada periode sebelumnya sebagai fondasi untuk memproyeksikan *future plans* (rencana masa depan). Hal ini terlihat dari beberapa ujaran yang disampaikan kandidat 1:

“Kemudian terkait dengan masalah kumuh Alhamdulillah bahwa seperti desa Penawangan Kecamatan pringapus 2 tahun berturut-turut mendapatkan alokasi anggaran sekitar 32 miliar untuk mengurus masalah lingkungan yang kumuh (ujaran 63). kemudian di tahun 2024 ini di Kelurahan susukan juga memperoleh anggaran sekitar 19 miliar dalam rangka untuk mengatasi lingkungan yang kumuh itu (ujaran 64). Kita akan bersama-sama terus berupaya agar lingkungan yang kumuh terus kita selesaikan secara bersama-sama tentunya secara bertahap (ujaran 65).”

Ujaran 63 menunjukkan kandidat 1 sebagai petahana memaparkan bukti kinerja berupa penerimaan alokasi anggaran penanganan lingkungan kumuh sebesar Rp.32 Miliar selama dua tahun berturut-turut di Desa Penawangan dan Rp19 Miliar di Kelurahan Susukan pada tahun 2024. Pemaparan angka ini disertai dengan ajakan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan kumuh bersama-sama. Berdasarkan ketiga ujaran tersebut, terlihat bahwa kandidat nomor 1 tidak hanya menjual keberhasilan masa lalu atau menjanjikan visi-misi yang abstrak. Ajakan menyelesaikan permasalahan lingkungan kumuh secara bertahap merupakan suatu kepastian bahwa program yang sudah berjalan dan didanai dengan baik akan dilanjutkan.

“Terima kasih perlu kami sampaikan bahwa kemiskinan di Kabupaten Semarang saat ini berada di ranking ketujuh terendah se Jawa Tengah untuk kategori Kabupaten untuk Kabupaten bahwa Kabupaten Semarang berada di ranking keempat terendah se Jawa Tengah (ujaran 82). Upaya-upaya yang kami lakukan dalam rangka untuk mengurangi kemiskinan kami ada yang namanya bahwa produk-produk lokal kita terserap bahwa rapat-rapat di tingkat pemerintah daerah di kecamatan Desa kurahan kita wajihkan menggunakan produk-produk lokal UMKM kita (ujaran 83). Kemudian kopi juga kami membuat surat bahwa yang dulu bulan baru sekitar 120 kilo saat ini sudah sampai 480 kilo ini penyerapan bahwa Desa kelurahan Kecamatan pemerintah daerah kita minta untuk membeli produk kopi lokal Kabupaten Semarang (ujaran 84). Kemudian juga terkait dengan batik misalnya kami juga minta kepada untuk bersama-sama membeli batik lokal Kabupaten Semarang (ujaran 85).”

Disamping upaya mengatasi lingkungan kumuh, kandidat 1 juga menyampaikan upaya pengentasan kemiskinan. sebagaimana yang dijabarkan pada ujaran 82-85, pada periode 2019-2023 kandidat nomor 1 telah memastikan penyerapan produk-produk lokal dan UMKM terutama di tingkat pemerintah daerah di kecamatan Desa kurahan. Selain itu, juga terjadi peningkatan yang signifikan terhadap penjualan kopi lokal Kabupaten Semarang dan batik lokal. Setelah penyampaian *past deeds*, kandidat 1 menyampaikan rencana masa depan untuk memperkuat UMKM, sektor pariwisata, dan industri kreatif, sebagaimana berikut:

“di mana kami akan memperkuat sektor UMKM dan memberikan akses pendanaan bagi usaha kecil dan menengah (ujaran 96). Selain itu kami juga akan menciptakan lapangan pekerjaan melalui pengembangan sektor pariwisata dan industri kreatif (ujaran 97).”

Metode yang diterapkan oleh kandidat nomor 1 sejalan dengan *functional theory* yang dikembangkan oleh Benoit (1999) yang menyatakan bahwa tujuan utama dari debat politik adalah untuk meyakinkan pemilih melalui pembentukan citra diri yang positif. Hal ini menjelaskan mengapa keputusan kandidat nomor 1 yang memilih mengunggulkan rekam jejak dan program kerja yang telah berjalan adalah keputusan yang cerdas. Melalui penyampaian kinerja, kandidat ini telah berhasil menciptakan impresi kompetensi yang mapan (*acclaimed positive image*).

Berbeda dengan kandidat 1 yang menggunakan fungsi *acclaim* dalam mayoritas ujaran sepanjang debat, kandidat nomor 2 menggunakan fungsi *attack* sebanyak 42 kali. Kandidat 2 terlihat berupaya melakukan diferensiasi politik dengan menyoroti kelemahan, kekurangan, atau aspek yang dianggap perlu diperbaiki dari pihak lawan, sebagaimana berikut:

“selanjutnya tentu apa yang disampaikan oleh Bapak dari paslon nomor satu tadi terkait dengan bis sekolah yang apa namanya gratis dan lain sebagainya Saya kira itu masih bicara soal akses pak (ujaran 202)”

Dari ujaran 202, terlihat bahwa kandidat nomor 2 berupaya mereduksi kualitas pernyataan kandidat 1 sebagai solusi yang dangkal dan memposisikan dirinya sebagai kandidat yang memiliki pemahaman akses yang lebih komprehensif. Selain itu, ditemukan juga ujaran yang mengarah pada kompetensi personal. Kalimat tersebut terdapat pada ujaran 205, sebagai berikut:

“jadi inikan debat calon bupati jadi debat calon pemimpin jadi tebak-tebakan (ujaran 205).”

Jika ditelisik dengan seksama, terlihat bahwa narasi ini telah keluar dari konteks perdebatan kebijakan (*policy*). Kandidat 2 justru melakukan delegitimasi terhadap kompetensi kandidat 1 seolah tidak serius dan kompeten dalam mengikuti debat forum.

Strategi menyerang lawan (*attack*) sebenarnya lazim digunakan dalam debat politik karena dapat menjadi sarana untuk membandingkan alternatif kepemimpinan yang ditawarkan kepada masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Benoit (2002), ketiga fungsi (*acclaim, attack, defense*) merupakan fungsi ujaran yang akan membantu pemilih dalam membuat keputusan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi *defense* merupakan fungsi yang paling sedikit digunakan oleh kedua kandidat. Hal ini dapat dijelaskan karena fungsi *defense* umumnya hanya muncul ketika kandidat menerima kritik atau serangan yang memerlukan klarifikasi. Dengan demikian, penggunaan fungsi *defense* sangat bergantung pada dinamika interaksi selama debat berlangsung dan tidak selalu muncul dalam setiap sesi pembahasan. Temuan pada penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shanti et al., (2025), dimana kandidat 1 menjadikan *defense* sebagai strategi bertahan saat diserang oleh kandidat 2. Meskipun demikian, upaya penyerangan tidak memengaruhi kemenangan yang diperoleh oleh kandidat 1.

Selain perbedaan fungsi pesan, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dalam penekanan kebijakan yang disampaikan oleh kedua kandidat. Nilai uji Chi-Square H2 adalah $\chi^2(3, N=241) = 4,123$, $p < 0,001$ yang menunjukkan H2 diterima. Kandidat 1 menunjukkan proporsi yang seimbang antara penggunaan *past deeds* dan *future plans*. Dari total 100 pernyataan yang termasuk dalam kategori kebijakan, sebanyak 50 pernyataan (50%) berisi penekanan pada capaian masa lalu dan 50 pernyataan lainnya (50%) berisi penekanan pada rencana masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa kandidat 1 berusaha mengombinasikan rekam jejak yang telah dimiliki dengan tawaran program yang akan dijalankan apabila terpilih. Strategi tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk meyakinkan pemilih melalui dua pendekatan sekaligus, yaitu menunjukkan bukti kinerja yang telah dilakukan dan menawarkan solusi untuk kebutuhan masyarakat di masa mendatang.

Berdasarkan analisa terhadap keseluruhan ujaran, terlihat bahwa kandidat 1 cenderung menyeimbangkan penyampaian capaian masa lalu (*past deeds*) dan rencana masa depan (*future plans*) sebagaimana terlihat pada ujaran 63-64 dan 82-85. Strategi ini menunjukkan upaya kandidat untuk menggabungkan legitimasi berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dengan tawaran program yang akan dijalankan pada masa mendatang. Sementara itu, kandidat 2 lebih banyak menekankan *future plans*, yang menunjukkan orientasi komunikasi yang lebih berfokus pada perubahan, inovasi, dan solusi yang akan diwujudkan apabila memperoleh mandat dari masyarakat.

Disisi lain, kandidat 2 lebih banyak menekankan aspek *future plans* dibandingkan *past deeds*. Dari total 98 pernyataan kebijakan yang disampaikan, sebanyak 63 pernyataan (64,3%) berfokus pada rencana masa depan, sedangkan hanya 35 pernyataan (35,7%) yang menekankan capaian masa lalu. Dominasi penggunaan *future plans* menunjukkan bahwa kandidat 2 lebih berorientasi pada penyampaian visi perubahan, program kerja, dan berbagai gagasan yang akan diwujudkan pada periode pemerintahan berikutnya. Strategi ini mengindikasikan bahwa kandidat 2 berupaya menarik perhatian pemilih melalui tawaran solusi dan harapan baru dibandingkan dengan menonjolkan pencapaian yang telah dilakukan sebelumnya.

Temuan pada penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Ssadewa et al., (2025), kandidat 1 menjangking simpati pemilih melalui pendekatan yang berbasis teknokratis, sementara kandidat 2 mengedepankan kearifan lokal budaya Jawa. Sementara itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dimana data-data yang dipaparkan tidak berdiri sendiri sebagai sebuah pencapaian. Kinerja masa lalu (*past deeds*) dijadikan fondasi sebagai jaminan bagi kelanjutan *future plans* (rencana masa depan).

Jika dikaitkan dengan penelitian Shinta et al., (2025), terdapat persamaan dimana kandidat penantang banyak melakukan penyerangan terhadap kandidat petahana. Pada Pilkada Bupati Kalsel, petahana bersifat sangat defensif dalam menanggapi serangan penantang. Sebaliknya, temuan pada penelitian ini menemukan bahwa kandidat 1 tidak hanya bertahan, namun juga berupaya menyampaikan hasil kerja sepanjang masa jabatannya untuk melegitimasi visi-misi di periode berikutnya.

Perbedaan pola penekanan kebijakan tersebut menunjukkan adanya variasi strategi komunikasi politik yang digunakan oleh kedua kandidat dalam debat publik. Kandidat 1 cenderung memadukan legitimasi melalui pengalaman dan pencapaian yang telah dimiliki dengan penyampaian program masa depan, sedangkan kandidat 2 lebih fokus pada orientasi perubahan melalui penyampaian rencana dan agenda yang akan direalisasikan. Perbedaan ini mencerminkan cara masing-masing kandidat dalam membangun citra politik dan memperoleh dukungan dari masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi fungsi pesan politik dan penekanan kebijakan antara kedua pasangan calon dalam debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024. Hasil analisis fungsi pesan politik menunjukkan bahwa pasangan calon nomor urut 1 lebih banyak menggunakan fungsi *acclaim* (86,5%), sedangkan pasangan calon nomor urut 2 memiliki proporsi penggunaan fungsi *attack* yang lebih tinggi (32,3%). Fungsi *defense* digunakan dalam proporsi yang relatif serupa oleh kedua pasangan calon. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan perbedaan distribusi fungsi pesan politik yang signifikan, $\chi^2(2, N = 241) = 32,843$; $p < 0,001$, sehingga hipotesis nol untuk pengujian pertama ditolak pada taraf signifikansi 0,05.

Analisis penekanan kebijakan menunjukkan bahwa pasangan calon nomor urut 1 memiliki proporsi yang seimbang antara *past deeds* dan *future plans*, sedangkan pasangan calon nomor urut 2 lebih banyak menekankan *future plans* (64,3%). Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan perbedaan distribusi penekanan kebijakan yang signifikan, $\chi^2(1, N = 198) = 4,123$; $p = 0,042$, sehingga hipotesis nol untuk pengujian kedua ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Meskipun demikian, nilai Cramér's V sebesar 0,144 menunjukkan bahwa kekuatan asosiasi antara pasangan calon dan penekanan kebijakan tergolong kecil.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai penggunaan kategori fungsi pesan politik dan orientasi kebijakan dalam kerangka *Functional Theory* Benoit pada debat politik tingkat lokal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kedua pasangan calon memiliki distribusi fungsi pesan dan penekanan kebijakan yang berbeda dalam kontestasi yang sama. Kontribusi penelitian terletak pada penerapan analisis isi kuantitatif untuk membandingkan kedua dimensi tersebut secara sistematis, bukan pada pengujian atau pengembangan teori baru.

Hasil penelitian ini terbatas pada pernyataan verbal kedua pasangan calon dalam debat Pilkada Kabupaten Semarang 2024 yang dianalisis. Penelitian ini tidak mengukur niat komunikasi kandidat, persepsi pemilih, maupun pengaruh debat terhadap keputusan memilih. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan beberapa debat Pilkada dari wilayah atau periode yang berbeda serta mengintegrasikan analisis isi dengan penelitian mengenai penerimaan pesan oleh pemilih agar hubungan antara karakteristik pesan politik dan respons masyarakat dapat dikaji secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta motivasi. Selain itu, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., & Putra, E. V. (2026). Wacana, pengetahuan, dan kuasa dalam debat Pilkada 2024 di Pesisir Selatan berdasarkan perspektif Foucault. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 99–110. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v9i1.1463>
- Al Hamoud, A., Hoenig, A., & Roy, K. (2022). Sentence subjectivity analysis of a political and ideological debate dataset using LSTM and BiLSTM with attention and GRU models. *Journal of King Saud University Computer and Information Sciences*, 34(10), 7974–7987.
- Benoit, W. L. (2007). *Communication in political campaigns*. Peter Lang
- Benoit, W. L., & Harthcock, A. (1999). Functions of the great debates: Acclaims, attacks, and defenses in the 1960 presidential debates. *Communication Monographs*, 66(4), 341–357. <https://doi.org/10.1080/03637759909376477>
- Di Martino, E., Cinelli, M., Cerqueti, R., & Quattrociocchi, W. (2025). *Quantifying polarization: A comparative study of measures and methods*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Sage Publications.
- Liu, Z., Li, Y., Zolotarevych, O., Yang, R., & Liu, T. (2024). *LLM-POTUS score: A framework of analyzing presidential debates with large language models*.
- Lombard, M., Snyder-Duch, J., & Bracken, C. C. (2002). Content analysis in mass communication: Assessment and reporting of intercoder reliability. *Human Communication Research*, 28(4), 587–604. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2002.tb00826.x>
- Magdaci, O., Matalon, Y., & Yamin, D. (2022). *Modeling the debate dynamics of political communication in social media networks*. Expert Systems with Applications, 206, 117782.
- Mulantara, M., Wibowo, K. A., Fuady, I., & Rahmawan, D. (2025). Strategic discourse in a non-competitive election debate: Content analysis of the 2024 West Papua gubernatorial campaign. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 13(3), 343–349.
- Nugraha, K. A., Maella, N. F. S., & Harliantara. (2025). Revealing the dominant sentiments and actors in the discussion network on discourse in KPU YouTube comments on the 2024 Indonesia presidential election debate. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research (MODERN)*, 4(2), 1–20.

- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Purwanto, A., Lubis, S., Lubis, L. A., & Nurbani. (2025). Political communication and political money of election participants on voters' political participation in the 2024 general election in Binjai City, Indonesia. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(49s).
- Sadewa, T. U., Herpindo, & Jendriadi. (2025). Transitivitas dalam debat Pilkada Gubernur Jawa Tengah tahun 2024: Kajian linguistik fungsional sistemik. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 197–222 . <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13940>
- Shanti, N. K. R. P., Fuady, I., & Wibowo, K. A. (2025). Analisis Functional Theory dan Personal Qualities dalam Debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. *Jurnal Politik Profetik*, 13(2), 136–150.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ventura, T., Munger, K., McCabe, K., & Chang, K. (2021). Connective effervescence and streaming chat during political debates. *Journal of Quantitative Description*, 1.
- Zhou, Z., & Elejalde, E. (2026). Measuring stance dynamics in political debate using temporal graph neural networks. *Information Processing & Management*, 63(6), 104705.